

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan publik yang terdaftar pada bursa efek berkewajiban untuk mempublikasikan laporan tahunannya agar bisa digunakan oleh pengguna dalam rangka pengambilan keputusan. Penyajian laporan tahunan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Di Indonesia, lembaga ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab I Pasal 1, menyebutkan bahwa laporan tahunan adalah laporan pertanggungjawaban direksi dan dewan komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik dalam kurun waktu satu tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Di dalam peraturan ini, juga disebutkan bahwa laporan tahunan terdiri dari laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten, tanggung jawab sosial dan surat pernyataan anggota direksi yang merupakan informasi naratif. Kemudian, informasi mengenai ikhtisar data keuangan penting, informasi saham, serta laporan keuangan yang telah diaudit yang merupakan informasi kuantitatif.

Informasi yang baik adalah informasi yang dapat dibaca sehingga dapat memberikan pemahaman bagi pembaca. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 bagian III tentang isi laporan tahunan poin b menyatakan bahwa laporan tahunan dapat menyajikan informasi berupa gambar, grafik, tabel, dan/atau diagram dengan mencantumkan judul dan/atau keterangan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, laporan tersebut harus memiliki kriteria yang *readable* untuk mencerminkan bahwa suatu tulisan dapat dibaca dan dipahami.

Laporan tahunan yang berkualitas dapat menguntungkan pengguna karena mereka memerlukan informasi yang tepat agar keputusan yang diambil juga tepat dan berkualitas. Singhvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa kualitas pengungkapan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga sekuritas. Mereka juga menyatakan bahwa kualitas pengungkapan perusahaan

mempengaruhi kualitas keputusan investasi yang dibuat oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi perusahaan yang berkualitas telah membangun komunikasi yang baik dan efektif.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan dengan jelas, tidak berbelit-belit, ringkas, dan sederhana. Klare (1974) menggunakan dua input dalam pengukuran keterbacaan, yaitu panjang kata dan panjang kalimat. Pengguna yang membaca laporan yang panjang akan membuat mereka merasa jenuh dan tingkat ingatan mereka atas kata-kata yang telah dibaca akan menjadi rendah sehingga membuat mereka membaca suatu tulisan dengan berulang-ulang. Sementara, komunikasi yang efektif merupakan komunikasi tanpa adanya hambatan atau gangguan. Bovee dan Thill (2007) menyatakan bahwa keefektifan komunikasi dapat terganggu karena faktor-faktor seperti adanya gangguan emosional pengirim pesan, informasi yang berlebihan, serta taktik yang memperdaya.

Courtis (1995) mengusulkan bahwa untuk peningkatan keterbacaan laporan tahunan, perusahaan perlu menulis laporan dengan kalimat yang singkat, penggunaan kata-kata yang singkat dan sederhana, dan memperhatikan format dalam penulisan informasi untuk meningkatkan minat pembaca. Hal ini juga dibuktikan oleh Li (2008) yang menggunakan panjang kalimat sebagai salah satu proksi untuk mengukur keterbacaan laporan tahunan suatu perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba rendah memiliki laporan tahunan yang panjang. Lahtinen dan Shipe (2017) juga melakukan penelitian mengenai keterbacaan pengungkapan perusahaan penasihat keuangan, mereka menemukan bahwa perusahaan memiliki pengungkapan yang sulit dibaca sehingga informasi tersebut tidak menguntungkan bagi investor yang *uninformed*, dan menyebabkan persentase klien yang menggunakan jasa penasihat keuangan tersebut menurun.

Laporan tahunan merupakan sarana komunikasi antara manajer perusahaan yang bertindak sebagai agen dengan pemangku kepentingan perusahaan yang bertindak sebagai prinsipal (Baker dan Kare, 1992). Laporan tahunan digunakan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan untuk investasi, pendanaan, serta

tujuan lainnya sehingga perusahaan wajib mengungkapkan informasi dengan tepat waktu, akurat, dapat dibaca dan dipahami serta objektif. Manajemen sebagai representasi dari perusahaan harus menyediakan informasi yang tepat sehingga perusahaan menjadi kredibel bagi investor, kreditor, dan pihak lainnya. Informasi tersebut ditunjukkan pada informasi laba yang tertera pada laporan tahunan.

*Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 paragraf 47 mengungkapkan bahwa investor, kreditor, dan pengguna lainnya sering menggunakan laba dan informasi yang dilaporkan mengenai komponen pendapatan dengan berbagai cara dan untuk berbagai tujuan dalam menilai prospek arus kas mereka dari investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Misalnya, mereka dapat menggunakan informasi pendapatan untuk membantu mereka (a) mengevaluasi kinerja manajemen, (b) memperkirakan "kekuatan produktif" atau jumlah lain yang mereka anggap sebagai "representatif" dari kemampuan produktif jangka panjang suatu perusahaan, (c) memprediksi laba masa depan, atau (d) menilai risiko berinvestasi atau pinjaman dana kepada perusahaan. Mereka mungkin menggunakan informasi tersebut untuk mengkonfirmasi, meyakinkan diri atau menolak atau mengubah prediksi atau penilaian mereka sendiri atau orang lain. Ukuran laba dan informasi mengenai laba yang diungkapkan berguna bagi mereka untuk kebermanfaatan dan tujuan yang sama.

Perusahaan selalu berupaya untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Laba merupakan bentuk kinerja perusahaan yang melambangkan bahwa tujuan bisnis telah tercapai. Dengan tercapainya tujuan bisnis, maka manajer memperoleh kompensasi atas pencapaiannya tersebut. Manajer termotivasi untuk bekerja sebaik mungkin agar mereka memperoleh imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Pencapaian tersebut akan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan agar mereka dapat mengetahui apa yang menyebabkan perusahaan mengalami keuntungan. Namun, perusahaan tidak selalu mengalami laba. Ada saatnya bagi perusahaan untuk mengalami rugi. Alasan dari kerugian tersebut juga dinformasikan kepada pemegang saham.

Dalam laporan tahunan terdapat laporan direksi yang mana pada bagian ini, manajemen menginterpretasikan informasi keuangan dan prospek masa depan kepada pemegang saham. Baker dan Kare (1992) menyatakan bahwa laporan direksi merupakan bagian yang sering dibaca oleh kebanyakan pemangku kepentingan. Pada bagian ini, perusahaan akan menceritakan apa saja yang menyebabkan kinerja mereka meningkat atau menurun selama tahun berjalan kepada pemangku kepentingan. Namun, cara mereka menginterpretasikan informasi tersebut bergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Adelberg (1979) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajer secara tidak sadar terpengaruh untuk menuliskan pengungkapan naratif yang tidak terstandarisasi dengan melihat apakah perusahaan mengalami kinerja perusahaan yang 'baik' atau 'buruk'. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kohut dan Segars (1992) menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi cara CEO melaporkan laporan tahunan perusahaan. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh Schrand dan Walther (2000) yaitu manajer menjelaskan kinerja perusahaan relatif terhadap tolok ukur yang dipilih secara strategis yang berupaya untuk menggambarkan kinerja perusahaan dengan cara yang lebih menguntungkan. Asay et al. (2018) menyatakan bahwa penyajian untuk pengungkapan berita baik kepada investor didorong oleh upaya menulis berita tersebut dengan cara yang lebih mudah dibaca dibandingkan dengan berita buruk yang dilakukan dengan cara penyangkalan yang disengaja (*intentional obfuscation*).

Perusahaan memiliki kebebasan untuk menyajikan informasi dalam laporan tahunan. Apakah mereka memilih untuk menyediakan informasi yang sebenarnya, atau memilih mengkomunikasikan informasi tersebut dengan memberikan interpretasi yang berlebihan untuk menyembunyikan informasi penting yang seharusnya disajikan dalam laporan tahunan. Melalui laporan tahunan ini, manajemen dapat menyebarkan informasi yang mengandung ketidakpastian mengenai perusahaan (Baker dan Kare, 1992). Mereka cenderung membuat informasi mengenai interpretasi operasionalnya agar terlihat baik, dikenal dengan *management obfuscation hypothesis* (Bloomfield, 2002). Istilah lain yang digunakan terkait "agar dipandang baik" disebut *impression*

*management* dimana, kesan-kesan yang dibuat manajemen dapat mengaburkan pandangan pembaca dan mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan (DeAngelo, 1988; Neu et al., 1998; Godfrey et al., 2003). Hal ini membuat perusahaan tidak transparan dalam mempublikasikan informasi yang ada dalam laporan tahunan.

Perusahaan membuat laporan tahunan yang mudah dibaca agar para pengguna dapat memahami laporan tersebut. Namun, perusahaan yang berkinerja buruk akan menginterpretasikan kinerja mereka dengan menggunakan kata-kata yang sulit dipahami. Subramanian et al. (1993) membuktikan bahwa laporan tahunan perusahaan yang berkinerja baik lebih mudah dibaca dibandingkan dengan perusahaan yang berkinerja buruk. Perusahaan dengan kinerja yang baik menggunakan penulisan yang kuat dalam laporan tahunannya tidak seperti perusahaan yang berkinerja buruk, namun tidak menggunakan jargon atau modifikasi yang signifikan. Li (2008) menyatakan hal yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laporan tahunan perusahaan dengan laba yang rendah sulit dibaca.

Asay et al. (2018) melakukan penelitian eksperimental dengan melibatkan manajer yang berpengalaman. Manajer tersebut diminta untuk membuat pengungkapan perusahaan. Mereka diminta mempersiapkan pengungkapan untuk perusahaan yang berkinerja baik dan buruk. Hasil menunjukkan bahwa untuk perusahaan berkinerja baik, para manajer membuat pengungkapan yang mudah dibaca. Sebaliknya, untuk kinerja buruk, para manajer membuat pengungkapan dengan cara yang positif, yaitu berfokus pada prospek masa depan, penggunaan kata kausal, penggunaan kalimat pasif dan sedikit menggunakan kata ganti orang.

Penelitian ini berekspektasi bahwa dengan menggunakan kata-kata yang sulit, berarti bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk tidak menceritakan kelemahannya secara jujur. Perusahaan akan menggunakan kalimat yang dapat mengaburkan pandangan pembaca mengenai penyebab kinerja operasionalnya menurun. Pengguna yang membaca laporan tahunan yang singkat, padat dan jelas akan tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan karena mereka

percaya bahwa perusahaan sudah menggambarkan kinerja operasionalnya dengan baik.

Penelitian mengenai keterbacaan ini telah banyak mendapatkan perhatian dari kalangan akademis karena keterbacaan suatu tulisan dari tahun ke tahun menurun (Barnett dan Leoffler, 1979; Jones, 1988; Lahtinen dan Shipe, 2017). Penelitian keterbacaan baik dari atribut akuntansi maupun atribut pasar juga telah banyak dilakukan. Dari atribut akuntansi, Li (2008) meneliti keterbacaan laporan tahunan dengan laba saat ini dan persistensi laba. Ia menemukan bahwa perusahaan dengan laba rendah memiliki laporan tahunan yang sulit dibaca dan perusahaan yang memiliki laporan tahunan yang mudah dibaca memiliki laba yang lebih persisten. Lehavy et al. (2011) yang meneliti tentang keterbacaan laporan tahunan dan pengaruhnya terhadap jasa analis menemukan bahwa terdapat peningkatan permintaan terhadap jasa analis bagi perusahaan yang memiliki pengungkapan yang kurang dapat dibaca. Ajina et al. (2016) dan Lo et al. (2017) meneliti apakah keterbacaan laporan tahunan perusahaan mengandung manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung membuat laporan tahunan yang lebih kompleks.

Penelitian mengenai keterbacaan dari atribut pasar dilakukan oleh Miller (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan yang kompleks (lebih panjang dan tidak dapat dibaca) berhubungan dengan rendahnya perdagangan saham. Rendahnya volume perdagangan saham mengindikasikan bahwa aktivitas pergerakan saham suatu perusahaan juga rendah. Tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga rendah sehingga membuatnya sulit untuk memutuskan apakah mereka memilih untuk berinvestasi atau tidak. Investor juga bereaksi terhadap informasi laporan tahunan yang dapat dibaca. Pasar ekuitas atau pasar modal memiliki reaksi yang positif terhadap laporan yang dapat dibaca atau *readable* (Hsieh et al., 2015). Artinya, respon pasar yang semakin tinggi terhadap suatu laporan mengindikasikan bahwa laporan tersebut mudah dibaca dan dipahami oleh investor. Dengan melakukan investasi pada suatu perusahaan, para investor akan mengharapkan imbalan berupa *return* saham. Lawrence (2013)

dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *return* investor individual meningkat karena adanya pengungkapan perusahaan yang jelas dan singkat.

Penelitian terkait informasi naratif perlu dilakukan untuk melihat kualitas dari informasi yang disajikan dalam bentuk kalimat. Terdapat kemungkinan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk kalimat bisa mengaburkan pandangan pembaca dibandingkan dengan data angka. Selain itu, kandungan data naratif dalam laporan tahunan lebih banyak dibandingkan dengan data kuantitatif. Rata-rata sekitar 80% informasi naratif terkandung dalam laporan tahunan, sisanya yaitu data kuantitatif (Lo et al., 2017). Oleh sebab itu, penelitian menggunakan aspek informasi naratif juga perlu dilakukan untuk melihat apakah informasi naratif benar-benar disajikan dengan tepat.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja perusahaan dengan keterbacaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, hasil yang diperoleh masih berbeda, hal ini disebabkan oleh pengukuran keterbacaan dan kinerja perusahaan yang berbeda bagi masing-masing peneliti. Ada yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kinerja perusahaan dengan keterbacaan (Baker and Kare, 1992; Subramanian et al., 1993; Li, 2008; Dempsey et al., 2010; Kumar, 2014; Moreno and Casasola, 2015; Asay et al., 2018), dan ada pula yang menyatakan tidak terdapat hubungan di antara keduanya (seperti: Courtis, 1986; Jones, 1988; Courtis, 1995).

Courtis (1986) menyatakan bahwa baik atau buruknya skor keterbacaan laporan tahunan, tidak berasosiasi dengan tingkat risiko dan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena Ia menggunakan program untuk menguji pemahaman pembaca yang bernama *McCall-Crabbs Standard Test Lessons in Reading*. Untuk mempermudah dan mempercepat perhitungan keterbacaan, memang sebaiknya menggunakan program. Namun, kekurangan yang terdapat pada program yaitu tidak mampu mengukur faktor-faktor tekstual seperti penggunaan kata-kata yang berulang, tidak mampu mengukur kata-kata yang disusun sesuai dengan prosa yang baik, tidak mampu menilai gaya penulisan yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi keterbacaan suatu tulisan, dan sebagainya.

Jones (1988) juga menemukan hal yang sama dimana kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Dalam penelitiannya, alat ukur keterbacaan suatu laporan tahunan menggunakan formula *Flesch Index*. Formula ini merupakan alat ukur keterbacaan yang sangat sederhana. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbacaan menggunakan *Flesch Index* hanya pada panjang kalimat dan jumlah suku kata. Fitur seperti konten, latar belakang pembaca atau format laporan tidak diperhitungkan dalam menghitung keterbacaan suatu tulisan. Begitu juga dengan Courtis (1995) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kinerja perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan.

Selain terdapat perbedaan pengukuran untuk mengukur indeks keterbacaan suatu tulisan, penelitian terdahulu menguji keterbacaan suatu tulisan dalam bahasa Inggris. Sementara, untuk penelitian ini keterbacaan suatu tulisan dinilai dari tulisan dalam bahasa Indonesia sehingga hal ini menjadi motivasi untuk dilakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai keterbacaan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk menguji keterbacaan bahasa Indonesia. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada keterbacaan buku pelajaran siswa atau keterbacaan surat kabar. Sementara penelitian yang akan dilakukan mencoba menghubungkan ilmu ekonomi dengan ilmu bahasa. Masri (2013) menggunakan indeks Fog untuk mengukur keterbacaan. Namun, ia menggunakan *software online* untuk mengukur indeks Fog. *Software* tersebut tentu saja telah diatur sesuai dengan pola bahasa Inggris. Peneliti menggunakan *software* tersebut untuk mengukur keterbacaan tulisan bahasa Indonesia sehingga hasil yang diperoleh untuk mengukur keterbacaan bahasa Indonesia tidak wajar. Saptono et al. (2013) juga menggunakan indeks Fog untuk mengukur keterbacaan. Namun, kekurangannya disini yaitu peneliti menggunakan kata-kata berimbuhan seperti “mendewasakan” sebagai kata sulit. Robert Gunning sebagai pelopor indeks Fog menggunakan indikator kata sulit untuk mengukur keterbacaan. Kata Sulit yang dimaksud oleh Robert Gunning yaitu kata yang terdiri dari tiga atau lebih suku kata. Pada penelitian Saptono et al. (2013) ini menggunakan kata “mendewasakan” sebagai

kata sulit. Kata tersebut memiliki lima suku kata namun pada bahasa Indonesia, kata tersebut bukan termasuk kata sulit.

Yasa et al. (2013) menggunakan *Flesch, Fog Index*, Grafik Fry, SMOG dan BI sebagai alat untuk mengukur keterbacaan Bahasa Indonesia. Peneliti mengumpulkan 324 orang siswa kelas III SMP untuk membaca lima teks Bahasa Indonesia. Kelima teks tersebut berisi teks deskripsi dan teks eksposisi. Penulis meminta para siswa untuk memilih kata-kata sulit yang sesuai dengan pendapat mereka. Hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan alat ukur keterbacaan yang biasa diaplikasikan untuk bahasa Inggris, dapat digunakan pula untuk teks Bahasa Indonesia. Hasil juga menunjukkan bahwa keterbacaan suatu tulisan tergantung pada jenis wacana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2013) ini menunjukkan bahwa tulisan deskriptif memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Indonesia merupakan negara dengan beranekaragam bahasa dan budaya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi komunikasi seseorang dengan orang lain. Bovee dan Thill (2007) menyatakan bahwa setiap komunikasi terjadi dalam suatu konteks budaya, yakni pola isyarat fisik, pengaruh lingkungan, dan pemahaman yang implisit. Antropolog Hall (1976) mengusulkan sebuah teori tentang budaya konteks tinggi dan rendah. Ia menyatakan bahwa budaya konteks tinggi memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menyampaikan pesan. Kebanyakan karakteristik tersebut terdapat pada negara di Timur Tengah, Asia, Afrika, dan beberapa negara Amerika Selatan. Sebaliknya, budaya konteks rendah, sebagian besar terdapat pada negara-negara di Amerika Utara dan Eropa Barat, mereka yang berbicara secara langsung dan apa adanya dianggap bernilai.

Bovee dan Thill (2007) menyebutkan bahwa negara dengan budaya berkonteks tinggi yaitu seperti Korea Selatan, Jepang, Cina, lebih mengandalkan konteks nonverbal dan kondisi lingkungan untuk menyampaikan maksudnya. Aturan-aturan juga dinyatakan secara implisit seperti menggunakan isyarat fisik. Negara dengan budaya berkonteks rendah, seperti Amerika Serikat atau Jerman, mengandalkan komunikasi verbal. Aturan-aturan atau permintaan atas sesuatu dinyatakan secara eksplisit. Bovee dan Thill (2007) juga membedakan praktik

pengambilan keputusan untuk kedua konteks budaya rendah dan tinggi. Dalam budaya berkonteks rendah, para pebisnis cenderung berfokus pada hasil keputusan yang mereka hadapi. Sementara budaya berkonteks tinggi menekankan pada cara atau metode yang digunakan untuk membuat suatu keputusan. Membangun atau melindungi hubungan dapat menjadi sama pentingnya dengan fakta dan informasi yang digunakan dalam membuat keputusan. Misalnya, para eksekutif yang sedang melakukan negosiasi dalam budaya berkonteks tinggi seperti Cina, menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama untuk membangun hubungan, daripada membahas kontrak.

Meli (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan budaya berkonteks tinggi, karena Indonesia memiliki banyak aturan yang harus dipatuhi, seperti cara makan, cara berjalan, serta kebiasaan dengan orang yang kedudukannya lebih tua atau lebih tinggi. Kebiasaan berbicara atau memberikan perintah kepada orang lain terkadang tidak disampaikan secara eksplisit. Jika kebiasaan tersebut diterapkan untuk dunia bisnis, kemungkinan informasi yang disajikan memiliki makna yang tersembunyi dan interpretasi yang berlebihan atas suatu informasi bisa terjadi, sehingga orang yang membaca informasi tersebut salah pula dalam memahami maksud dari penulis.

Di Indonesia, penelitian mengenai keterbacaan dalam dunia akuntansi masih sedikit. Justru penelitian ini hanya membahas tentang panjang (*length*) laporan tahunan yang disajikan perusahaan, bukan tentang keterbacaan laporan. Patralita dan Juliarto (2014) menguji dampak adopsi IFRS terhadap panjang laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil mengindikasikan bahwa setelah diadopsinya IFRS, laporan tahunan perusahaan menjadi lebih panjang karena persyaratan penyusunan catatan atas laporan keuangan pada PSAK 1 (revisi 2009) bertambah beberapa poin mengenai persyaratan pengungkapan. Salah satu pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan yang disyaratkan oleh PSAK 1 (revisi 2009) adalah pengungkapan instrumen keuangan. Pengungkapan instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50, PSAK 55,

dan PSAK 60. Instrumen keuangan dibahas secara lebih rinci dalam catatan atas laporan keuangan selain kebijakan akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterbacaan laporan tahunan perusahaan khususnya pada bagian laporan direksi, karena pada bagian tersebut direksi menginformasikan kinerja perusahaan selama tahun berjalan kepada pemegang saham. Informasi tersebut penting bagi pemegang saham sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Baker dan Kare, 1992; Subramanian et al., 1993; Moreno dan Casasola, 2015; Asay et al., 2018).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengguna laporan keuangan bahwa keterbacaan dari suatu teks merupakan hal yang penting agar mereka dapat memahami informasi yang tersedia pada laporan tahunan perusahaan. Informasi tersebut akan digunakan oleh pengguna dalam rangka pengambilan keputusan. Dengan mengetahui bahwa perusahaan berkinerja baik memiliki laporan tahunan yang dapat dibaca, maka pengguna laporan keuangan memperoleh pengetahuan bahwa perusahaan yang berkinerja baik tidak menggunakan kata-kata sulit dalam laporan tahunannya. Bagi organisasi, dengan hasil penelitian ini, diharapkan mereka menyajikan informasi dengan jujur karena jika mereka menyajikan laporan tahunan dengan interpretasi yang berlebihan, maka dikhawatirkan pengguna laporan keuangan akan menyimpulkan bahwa perusahaan menyembunyikan “sesuatu” dalam kinerja operasionalnya yang tidak disebutkan dalam laporan tahunan.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Keterbacaan merupakan poin penting yang ada dalam suatu tulisan karena keterbacaan dapat menghantarkan pembaca dalam memahami tulisan tersebut, apalagi tulisan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan ekonomi yaitu laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan merupakan laporan pertanggungjawaban dari manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Jika pengguna salah dalam memahami maksud dari tulisan yang ada dalam laporan tahunan, maka hal tersebut akan merugikan mereka akibat informasi yang disajikan perusahaan tidak disajikan dengan jujur.

Kinerja perusahaan merupakan bukti bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya semaksimal mungkin. Kinerja perusahaan dilaporkan dalam laporan tahunan pada bagian laporan keuangan (informasi kuantitatif). Informasi mengenai kinerja perusahaan dikomunikasikan oleh direksi kepada pemegang saham (informasi naratif). Informasi naratif perusahaan memerlukan indikator dapat dibaca sehingga pengguna dapat memahami informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Perusahaan yang berkinerja baik tidak perlu menggunakan kata-kata sulit untuk menyampaikan informasi kinerja perusahaan karena mereka sudah mencapai tujuannya. Jadi, tidak ada gunanya untuk mengungkapkan informasi yang berbelit-belit. Mereka hanya cukup langsung ke poin utama yaitu apa yang menyebabkan kinerja perusahaan mereka baik. Sebaliknya, perusahaan yang berkinerja buruk menggunakan kata-kata sulit dan interpretasi yang dilakukan oleh perusahaan berlebihan sehingga dapat mengaburkan pandangan pembaca tentang hal-hal yang menyebabkan kinerja operasional mereka buruk.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah kinerja perusahaan berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menguji dan membuktikan secara empiris mengenai asosiasi kinerja perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai kinerja perusahaan dan hubungannya dengan keterbacaan laporan tahunan karena penelitian ini belum

pernah dilakukan di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara dengan budaya berkonteks tinggi. Negara dengan budaya berkonteks tinggi memiliki tingkat kesulitan dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan bahwa pada negara dengan budaya berkonteks tinggi, komunikasi secara verbal maupun non-verbal harus disampaikan secara jelas agar makna yang diterima si penerima pesan tidak ambigu. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur bahwasanya ilmu ekonomi yaitu kinerja perusahaan dapat disandingkan dengan ilmu bahasa yaitu keterbacaan.

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pendekatan baru bagi penelitian selanjutnya bahwa keterbacaan dapat dijadikan alat ukur kualitas informasi yang disajikan dalam laporan tahunan.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang membahas penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan kajian teori yang digunakan sebagai bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini serta temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang akan diuji.

**BAB III : METODA PENELITIAN**

Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan metode yang digunakan dalam menganalisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data dan pembahasan untuk masing-masing variabel.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran mengenai hasil penelitian.

